

# ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2022



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN**

# **ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2022**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2022**



# **ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2022**

**Ukuran Buku:** 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman:** 48 halaman

**Penasehat:** Roby Darmawan, M.Eng

## **Penyunting:**

Mas'ud, S.E, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

## **Naskah:**

Ir. Sabarella, M.Si

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Megawaty Manurung, S.P

Sehusman, S.P

Yani Supriyati, S.E

Rinawati, S.E

Karlina Seran, S.Si

Revi Firmansyah, S.Si

Vira Desita Amara, Amd.Stat

## **Design Sampul:**

Rinawati, S.E

## **Diterbitkan oleh:**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2022**



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022 disusun berdasarkan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website *World Bank* data. Penyajian analisis meliputi keragaan PDB Indonesia, PDB sektor pertanian berdasarkan atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010, kontribusi dan laju pertumbuhan, indeks implisit periode 2018-2022, serta PDB negara-negara di dunia periode 2018-2021.

Publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran perkembangan kinerja perekonomian Indonesia dan sektor pertanian secara lengkap.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PENJELASAN UMUM.....</b>	<b>3</b>
<b>BAB III. ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERTANIAN .....</b>	<b>7</b>
3.1. Perkembangan PDB Indonesia .....	7
3.2. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi .....	12
3.3. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan .....	16
3.4. Indeks Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian .....	20
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>21</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	





## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Perbandingan Lapangan Usaha antara PDB Tahun Dasar 2000 dan PDB Tahun Dasar 2010 .....	4
Tabel 3.1. Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia, 2018-2021 .....	9
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dibandingkan dengan Tahun Sebelumnya, 2018-2021 .....	10
Tabel 3.3. PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDB Indonesia, 2018-2021 .....	14
Tabel 3.4. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan, 2018-2021 .....	16
Tabel 3.5. Perkembangan Indeks Implisit Sektor Pertanian, 2018-2021 ...	21



## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan PDB Indonesia Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010, 2018-2021 .....	8
Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Beberapa Negara di Dunia, 2018-2021 .....	11
Gambar 3.3. Laju Pertumbuhan Triwulanan (q to q) PDB Indonesia, 2018-2022 .....	12
Gambar 3.4. Kontribusi Sektor Pertanian ( <i>On Farm</i> ) terhadap PDB Indonesia, 2018-2021 .....	14
Gambar 3.5. Kontribusi PDB menurut Subsektor Pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2018-2021 .....	15
Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB (y-on-y) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2018-2022 .....	18
Gambar 3.7. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, 2018-2022 .....	19
Gambar 3.8. Laju Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian .....	20
Gambar 3.9. Laju Pertumbuhan Implisit Sektor Pertanian, 2018-2021 .....	22



## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Selama 2018 sampai 2021, lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,22% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit (tanpa kehutanan dan perikanan) sebesar 9,82%.

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2018 dan 2019 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,17% dan 5,02%. Pandemi Covid-19 yang mulai dirasakan Indonesia di awal 2020, telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Terlihat dengan terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia menjadi -2,07%. Pada saat yang sama negara Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Malaysia, Thailand, India dan Inggris tahun 2020 juga mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar -3,4%, -4,51%, -4,57%, -5,65%, -6,2%, -6,6% dan -9,27% (<https://databank.worldbank.org/>).

Sektor pertanian tahun 2020 dalam kondisi pandemi covid-19 masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif, laju pertumbuhan PDB sektor pertanian secara luas meningkat sebesar 1,77% dan tahun 2021 sebesar 1,84%. Demikian pula PDB pertanian sempit meningkat 2,13%, dan tahun 2021 sebesar 1,08%. Perkembangan PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp 1.900,6 triliun meningkat menjadi Rp 2.253,8 triliun pada tahun 2021. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2018 sebesar Rp 1.417,3 triliun menjadi Rp 1.672,3 triliun di tahun 2021.

Tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial, pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali menjadi

3,69%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q), memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I dan IV pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan II dan III terjadi pertumbuhan positif. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 (angka sementara) terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar -4,19% sebagai dampak pandemi Covid-19, namun demikian triwulan III justru mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi mencapai 5,05%, juga terjadi anomali kearah positif pada triwulan IV tahun 2021 yaitu mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,04%.

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi tertinggi tahun 2021 sebesar 3,94% terhadap PDB Indonesia, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,60%. Selanjutnya subsektor hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu masing-masing sebesar 1,55% dan 1,58%.

Sementara laju pertumbuhan PDB per sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan selama 2018 sampai 2021 menunjukkan pertumbuhan yang positif, kecuali laju pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan mengalami kontraksi tahun 2019 sebesar 1,73% dan tahun 2021 sebesar -1,56%, PDB subsektor peternakan tahun 2020 berkontraksi sebesar -0,35%. Sementara laju pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan cukup signifikan terjadi pada PDB sub sektor peternakan tahun 2019 mencapai 7,78% dan PDB sub sektor hortikultura tahun 2018 sebesar 6,99%

Pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2018-2022, memiliki pola triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, sebaliknya triwulan IV terjadi kontraksi. Triwulan IV tahun 2021 mengalami kontraksi -26,18% (pertanian sempit) dan -19,46% (pertanian luas). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode triwulan IV di masing-masing sub sektor pertanian, kontraksi terbesar terjadi pada PDB sub sektor tanaman pangan berkisar

37,77% - 44,08% disebabkan menurunnya produksi padi dan mulai masuknya musim tanam, disusul PDB sub sektor perkebunan pada kisaran 25,26% - 39,44%, PDB sub sektor hortikultura sekitar 11,5% - 21,78% dan PDB sub sektor peternakan sekitar 5,28% - 9,58%. Sementara laju pertumbuhan postif tertinggi terjadi pada triwulan I yang terjadi pada tanaman pangan dengan pertumbuhan terbesar pada tahun 2018 mencapai 92,64% hingga tahun 2021 tumbuh sebesar 59.55%, hal ini dikarenakan masuknya masa panen raya padi pada Maret.

Indeks implisit sektor pertanian luas tahun 2018 -2021 berkisar 145,39 sd 148,42 yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa di sektor pertanian luas pada kisaran 45,39% sampai 48,42% dibandingkan tahun dasar 2010, tahun 2021 mengalami Inflasi sebesar 4,62%. Sementara pada pertanian sempit telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa pada kisaran 40,93% sampai 55,92%, dengan inflasi tahun 2021 sebesar 5,02% yang disebabkan terjadinya kenaikan di subsektor perkebunan sebesar 15,24%, subsektor hortikultura sebesar 4,25% dan peternakan sebesar 2,73%, sebaliknya sub sektor tanaman pangan mengalami deflasi/penurunan sebesar 5,62%.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian menurut lapangan usaha selama satu periode tertentu (tahunan/triwulan). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB disajikan dalam dua pendekatan yaitu PDB atas harga berlaku dan PDB atas harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi atau menggambarkan tingkat (level) nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh faktor produksi dalam perekonomian. PDB atas harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (tahun 2010). PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau tingkat pertumbuhan riil (nyata) perekonomian baik secara total maupun menurut lapangan usaha.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam penyajian angka PDB Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian (kecuali kehutanan dan perikanan) hanya mencakup

komoditas-komoditas primer hasil budidaya pertanian seperti padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya. Sementara terdapat beberapa bagian hilir dari pertanian (*Off Farm*) masuk ke sektor industri seperti industri penggilingan dan penyosohan beras, pengolahan gula pasir, minyak sawit, rumah potong hewan dan sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan peranan sektor pertanian dalam penciptaan Produk Domestik Bruto belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya, bahkan cenderung *under estimate* dalam konteks pertanian secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, Pusat data dan sistem informasi pertanian (Pusdatin) tahun 2022 melakukan analisis PDB sektor pertanian berdasarkan subsektor guna melihat kinerja sektor pertanian dari persentase penciptaan nilai tambah bruto pertanian terhadap PDB Indonesia serta laju pertumbuhan ekonominya.

## **1.2. Tujuan**

Penyusunan Analisis Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian bertujuan untuk menganalisis kinerja pembangunan sektor pertanian berdasarkan data PDB.

## **BAB II**

### **PENJELASAN UMUM**

Data Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari BPS, meliputi PDB Indonesia, PDB sektor pertanian luas dan PDB pertanian sempit yang terdiri dari PDB subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan perburuan. PDB didasarkan pada cakupan berdasarkan hasil identifikasi KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) tahun 2009 penyusun PDB Sektor pertanian sempit secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data yang disajikan adalah data tahun 2018-2021 periode tahunan dan data periode triwulan sampai dengan triwulan III tahun 2022, dengan status angka tahun 2020 angka sementara, tahun 2021 angka sangat sementara dan tahun 2022 angka sangat sangat sementara. Selain itu juga digunakan data laju pertumbuhan PDB beberapa negara di dunia tahun 2018 – 2021 yang bersumber dari website *World Bank*.

Dalam penghitungan PDB terdapat 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

#### **1. Pendekatan Produksi**

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Mulai tahun 2015 penyajian PDB berdasarkan tahun dasar 2010 dengan lapangan usaha dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) yang sebelumnya dikelompokkan ke dalam 9 sektor dengan tahun dasar 2000 (Tabel 2.1). Penyusunan PDB berdasarkan lapangan usaha ini, menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009 karena

tahun dasar yang digunakan saat ini tahun 2010. KBLI merupakan pengelompokan aktivitas ekonomi menurut lapangan usaha.

Tabel 2.1. Perbandingan Lapangan Usaha antara PDB Tahun Dasar 2000 dan PDB Tahun Dasar 2010

Tahun Dasar 2000		Tahun Dasar 2010	
No	Lapangan usaha	No	Lapangan usaha
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian	2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan	3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4	Pengadaan Listrik dan Gas
5	Konstruksi	5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6	Konstruksi
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	8	Transportasi dan Perdagangan
9	Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah	9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
		10	Informasi dan Komunikasi
		11	Jasa Keuangan dan Asuransi
		12	Real Estate
		13	Jasa Perusahaan
		14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
		15	Jasa Pendidikan
		16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
		17	Jasa Lainnya

## 2. Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

## 3. Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- pengeluaran konsumsi pemerintah
- pembentukan modal tetap domestik bruto
- perubahan inventori, dan
- ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

PDB yang disajikan dalam analisis ini menggunakan PDB dengan pendekatan produksi, mengingat sektor pertanian merupakan salah satu lapangan usaha dalam perekonomian Indonesia.

PDB atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan pendekatan produksi, yaitu nilai tambah diperoleh dari pengurangan total nilai produksi (output) dengan biaya antaranya untuk masing-masing kelompok komoditas.

Atau dengan rumus dapat dijelaskan:

$$\begin{aligned} \text{Output}_{b,t} &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} - \text{Biaya antara}_{b,t} \end{aligned}$$

dimana:

Output <sub>b,t</sub>	= Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t
NTB <sub>b,T</sub>	= Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun t
Produksit	= Kuantum produksi tahun t
Hargat	= Harga produksi tahun t

PDB atas dasar harga konstan dihitung menggunakan metode revaluasi, yaitu output diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga tahun dasar. Sedangkan nilai tambah dihasilkan dari output atas dasar harga konstan dikalikan dengan rasio nilai tambah tahun dasar.

Atau dengan rumus dapat dijelaskan :

Output <sub>k,t</sub>	= Produksi <sub>t</sub> x Harga <sub>0</sub>
NTB <sub>k,t</sub>	= Output <sub>k,t</sub> x Rasio NTB <sub>0</sub>

dimana:

Output <sub>k,t</sub>	= Output/nilai produksi bruto atas dasar harga konstan tahun t
NTB <sub>k,t</sub>	= Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan tahun t
Harga <sub>0</sub>	= Harga produksi tahun dasar
Rasio NTB <sub>0</sub>	= Rasio nilai tambah bruto terhadap output tahun dasar.

Khusus Subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya, penghitungan produksinya adalah selisih populasi ditambah dengan pemotongan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produksi}_t = (\text{Populasi}_t - \text{Populasi}_{t-1}) + \text{Pemotongan}_t + (\text{Ekspor}_t - \text{Impor}_t)$$

## **BAB III**

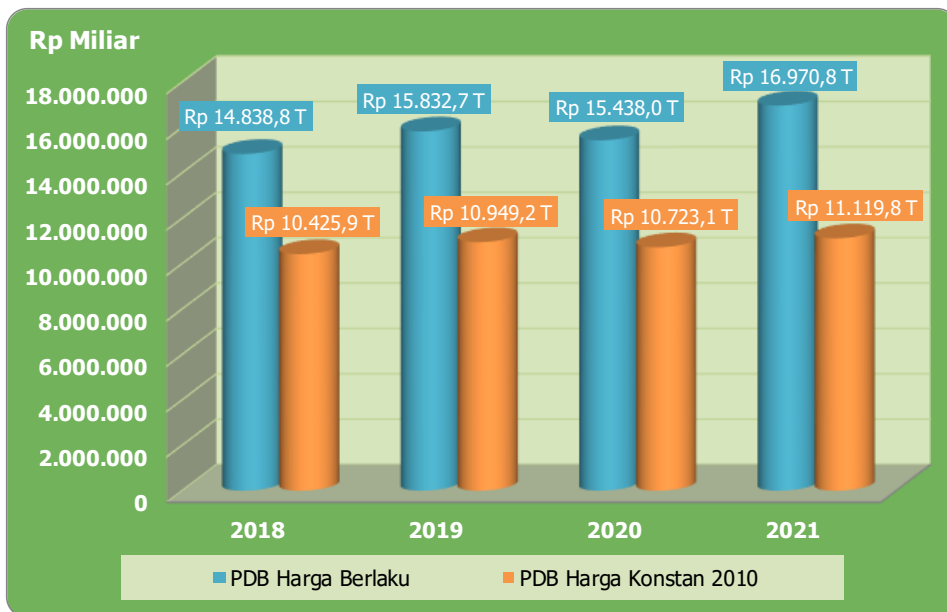
### **ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERTANIAN**

#### **3.1. Perkembangan PDB Indonesia**

PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, sehingga kinerja perekonomian nasional dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Dari sisi produksi, PDB atas dasar harga berlaku (ADHB) memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap lapangan usaha sebagai refleksi capaian pembangunan.

Perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2018–2021 yang diukur berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan tren yang meningkat. PDB atas harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp 14.839 triliun meningkat menjadi Rp 15.833 triliun tahun 2019, namun karena Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 (angka sementara) terlihat menurun menjadi Rp 15.438 triliun, namun adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2021 (angka sangat sementara) terlihat meningkat kembali seperti kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 16.971 triliun (Gambar 3.1). Seiring dengan PDB harga berlaku, perkembangan PDB Indonesia atas dasar harga konstan terlihat tahun 2018 sebesar Rp 10.426 triliun meningkat menjadi Rp 10.949 triliun tahun 2019, namun karena Pandemi Covid-19 tahun 2020 terlihat menurun menjadi Rp 10.723 triliun, adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2021 terlihat meningkat kembali seperti kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 11.119 triliun.





Gambar 3.1. Perkembangan PDB Indonesia Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010, 2018-2021

Struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha tidak berubah secara signifikan selama kurun waktu 2018 - 2021. Lapangan Usaha Pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) perikanan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata kontribusi setiap tahunnya sebesar 13,22% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,82%. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pertama di setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi mencapai 19,63%. Selanjutnya lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menduduki peringkat ketiga dengan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 12,97% (Tabel 3.1). Besarnya kontribusi industri pengolahan ini dikarenakan cakupan dalam lapangan usaha ini termasuk produk berbahan baku pertanian seperti industri penyosohan beras, industri minyak sawit, rumah potong hewan (RPH), industri produk daging dan susu dsb, sementara PDB pertanian hanya mencakup pertanian *on farm* saja, misalnya untuk padi hanya sampai produk gabah saja, nilai tambah menjadi beras masuk

kedalam nilai tambah industri pengolahan, demikian pula sawit hanya sampai tandan buah segar (TBS), sementara nilai tambah minyak sawit masuk ke industri pengolahan.

Tabel 3.1. Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia, 2018-2021

	(%)				
LAPANGAN USAHA	2018	2019	2020*)	2021**)	Rata-rata
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,81	12,71	13,70	13,28	13,22
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9,55	9,40	10,20	9,85	9,82
- Tanaman Pangan	3,03	2,82	3,07	2,60	2,85
- Tanaman Hortikultura	1,47	1,51	1,62	1,55	1,55
- Tanaman Perkebunan	3,30	3,27	3,63	3,94	3,59
- Peternakan	1,57	1,62	1,69	1,58	1,63
- Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19	0,19	0,20	0,19	0,19
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,66	0,66	0,70	0,66	0,67
c. Perikanan	2,60	2,65	2,79	2,77	2,73
2. Pertambangan dan Pengalihan	8,08	7,26	6,44	8,98	7,58
3. Industri Pengolahan	19,86	19,70	19,87	19,25	19,63
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,19	1,17	1,16	1,12	1,15
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
6. Konstruksi	10,53	10,75	10,71	10,44	10,62
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,02	13,01	12,92	12,97	12,97
8. Transportasi dan Pergudangan	5,38	5,57	4,47	4,24	4,79
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,78	2,78	2,55	2,43	2,60
10. Informasi dan Komunikasi	3,77	3,96	4,51	4,41	4,26
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,15	4,24	4,51	4,34	4,35
12. Real Estate	2,74	2,78	2,94	2,76	2,82
13. Jasa Perusahaan	1,80	1,92	1,91	1,77	1,86
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,65	3,61	3,77	3,44	3,61
15. Jasa Pendidikan	3,25	3,30	3,56	3,28	3,37
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,10	1,30	1,34	1,24
17. Jasa lainnya	1,81	1,95	1,96	1,84	1,91
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : \*) Angka sementara   \*\*) Angka sangat sementara

Sementara itu pertumbuhan ekonomi Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya (y-on-y) cenderung dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah serta efek eksternal baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2018 ekonomi Indonesia tumbuh 5,17% dan 5,02% tahun 2019. Pandemi Covid-19 yang mulai dirasakan Indonesia di awal 2020, telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu pertumbuhan ekonomi banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia pada tahun 2020 menjadi -2,07% dan tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial,

sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali sebesar 3,69% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dibandingkan dengan Tahun Sebelumnya, 2018-2021

LAPANGAN USAHA	(%)			
	2018	2019	2020*)	2021**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,88	3,61	1,77	1,84
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,65	3,31	2,13	1,08
- Tanaman Pangan	1,42	-1,73	3,61	-1,56
- Tanaman Hortikultura	6,99	5,53	4,17	0,56
- Tanaman Perkebunan	3,83	4,56	1,34	3,52
- Peternakan	4,61	7,78	-0,35	0,34
- Jasa Pertanian dan Perburuan	3,11	3,17	1,62	1,32
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,78	0,37	-0,03	0,06
c. Perikanan	5,19	5,73	0,73	5,45
2. Pertambangan dan Penggalian	2,16	1,22	-1,95	4,00
3. Industri Pengolahan	4,27	3,80	-2,93	3,39
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5,47	4,04	-2,34	5,55
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,56	6,83	4,94	4,97
6. Konstruksi	6,09	5,76	-3,26	2,81
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,97	4,60	-3,78	4,65
8. Transportasi dan Pergudangan	7,05	6,38	-15,05	3,24
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,68	5,79	-10,26	3,89
10. Informasi dan Komunikasi	7,02	9,42	10,61	6,81
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,17	6,61	3,25	1,56
12. Real Estate	3,48	5,76	2,32	2,78
13. Jasa Perusahaan	8,64	10,25	-5,44	0,73
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,97	4,66	-0,03	-0,33
15. Jasa Pendidikan	5,36	6,30	2,61	0,11
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,15	8,66	11,56	10,46
17. Jasa lainnya	8,95	10,57	-4,10	2,12
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>5,17</b>	<b>5,02</b>	<b>-2,07</b>	<b>3,69</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : \*) Angka sementara   \*\*) Angka sangat sementara

Pertumbuhan PDB Indonesia tersebut, jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDB beberapa negara di dunia tahun 2018 sd 2021 yang bersumber dari Website *Worldbank*, terlihat memiliki laju yang cukup bagus dibandingkan beberapa negara besar lainnya seperti Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat, diantaranya terlihat tahun 2020 saat Pandemi Covid-19 pada saat pertumbuhan ekonomi global berkontraksi negatif, ekonomi Indonesia berkontraksi negatif -2,07% sementara negara-negara tersebut mengalami kontraksi yang lebih besar kecuali Cina dan Brunei Darussalam yang tumbuh positif yakni masing-masing 2,24% dan 1,13%. Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Malaysia, Thailand, India dan

Inggris tahun 2020 mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar 3,4%, 4,51%, 4,57%, 5,65%, 6,2%, 6,6% dan 9,27% (Gambar 3.2).

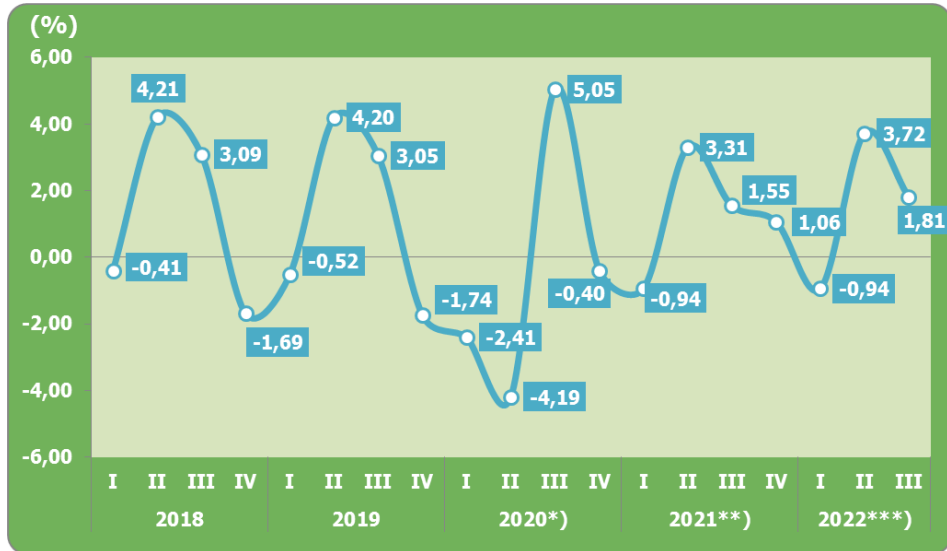


Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Beberapa Negara di Dunia, 2018-2021

Sejalan dengan pertumbuhan PDB di Indonesia, tahun 2021 pertumbuhan ekonomi dunia juga mulai normal kembali dengan laju pertumbuhan positif, kecuali Brunei Darussalam berkontraksi negatif 1,61%. Gambar 3.2 di atas terlihat laju pertumbuhan ekonomi tahun 2021 tertinggi terjadi di India mencapai 8,95% setelah sempat kontraksi negatif cukup besar tahun sebelumnya, disusul Cina tumbuh positif sebesar 8,11%, Inggris 7,44% dan Amerika Serikat sebesar 5,67%.

Selanjutnya bila dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q) pada Gambar 3.3 terlihat memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I dan IV pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan II dan III terjadi pertumbuhan positif. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 (angka sementara) terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar 4,19% karena adanya pengaruh pandemi Covid-19,

anomali kearah positif terjadi tahun 2021 triwulan IV tumbuh positif sebesar 1,04%. Selama periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2020 saat Pandemi Covid-19 mencapai 5,05%, setelah triwulan sebelumnya mengalami kontraksi cukup besar mencapai -4,19%.



Gambar 3.3. Laju Pertumbuhan Triwulanan (q to q) PDB Indonesia, 2018-2022

### 3.2. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, sejalan dengan hal tersebut Kementerian Pertanian menerapkan strategi dengan memposisikan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional diantaranya melalui peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian yang diarahkan agar mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB Indonesia yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) mulai tahun 2015 dengan tahun dasar 2010 berdasarkan 17 (tujuh belas) kelompok sektor ekonomi/ lapangan usaha, salah satunya adalah PDB sektor pertanian secara luas yang mencakup tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu serta perikanan. Namun mengingat Kementerian Pertanian tidak termasuk kehutanan dan perikanan sehingga dalam tulisan ini dibahas juga PDB sektor pertanian tanpa kehutanan dan perikanan dengan istilah "**PDB Pertanian Sempit**".

Selama tahun 2018 sampai tahun 2021 terlihat terjadi peningkatan PDB Indonesia, yang diikuti pula peningkatan PDB sektor pertanian. PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp 1.900,6 triliun meningkat menjadi Rp 2.253,8 triliun pada tahun 2021. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2018 sebesar Rp 1.417,3 triliun menjadi Rp 1.672,3 triliun di tahun 2021. Sementara di sektor industri pengolahan yaitu tahun 2018 sebesar Rp 2.947,5 triliun menjadi Rp 3.266,9 triliun di tahun 2021, begitu juga di sektor lainnya tahun 2018 sebesar Rp 9.388,7 triliun menjadi Rp 10.764,0 triliun pada tahun 2021. Kontribusi terbesar pada tahun 2021 terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 19,25% dan peringkat kedua diduduki oleh sektor pertanian secara luas mencapai 13,28% dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,85%. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 3.3.

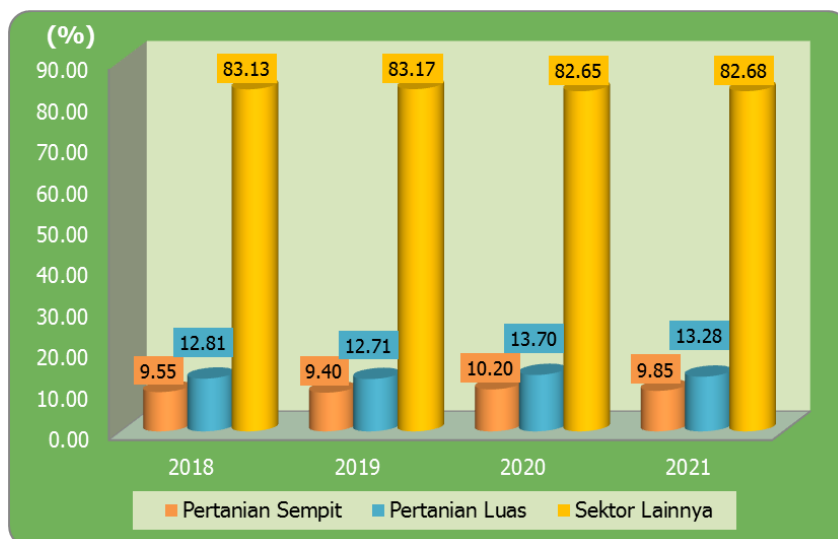
Tabel 3.3. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDB Indonesia, 2018-2021

LAPANGAN USAHA	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)				Kontribusi terhadap PDB Indonesia (%)			
	2018	2019	2020*)	2021**)	2018	2019	2020*)	2021**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.900,6	2.012,7	2.115,4	2.253,8	12,81	12,71	13,70	13,28
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.417,3	1.489,0	1.575,3	1.672,3	9,55	9,40	10,20	9,85
- Tanaman Pangan	449,6	446,5	474,3	440,7	3,03	2,82	3,07	2,60
- Tanaman Hortikultura	218,7	238,8	250,5	262,5	1,47	1,51	1,62	1,55
- Tanaman Perkebunan	489,2	517,5	560,2	668,4	3,30	3,27	3,63	3,94
- Peternakan	232,3	256,8	260,1	268,2	1,57	1,62	1,69	1,58
- Jasa Pertanian dan Perburuan	27,6	29,3	30,2	32,5	0,19	0,19	0,20	0,19
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	97,4	104,1	108,6	112,0	0,66	0,66	0,70	0,66
c. Perikanan	385,9	419,6	431,5	469,6	2,60	2,65	2,79	2,77
2. Industri Pengolahan	2.947,5	3.119,6	3.068,0	3.266,9	19,86	19,70	19,87	19,25
3. Sektor lainnya	9.388,7	10.048,8	9.691,1	10.764,0	63,27	63,47	62,77	63,43
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>14.838,8</b>	<b>15.832,7</b>	<b>15.438,0</b>	<b>16.970,8</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

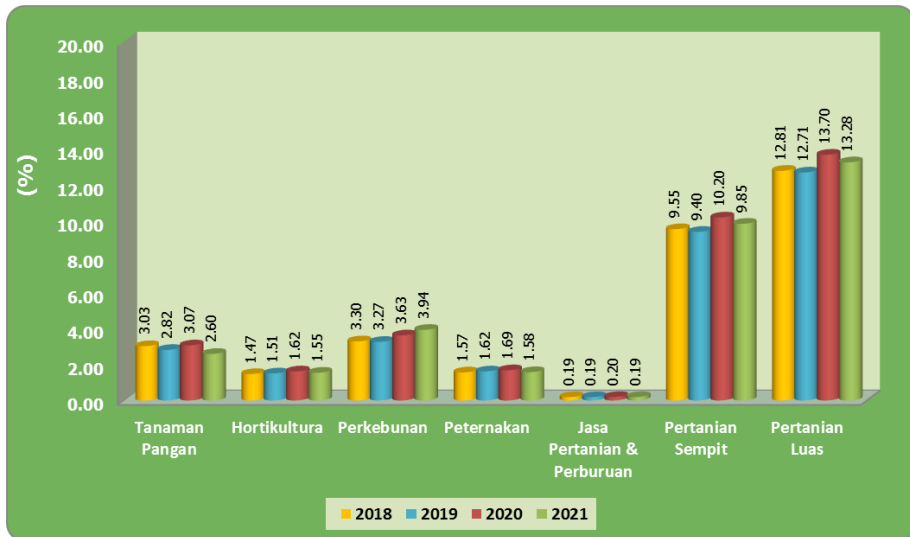
Keterangan : \*) Angka sementara   \*\*) Angka sangat sementara

Kontribusi sektor pertanian luas terhadap PDB Indonesia selama tahun 2018-2021 rata-rata menunjukkan kenaikan sumbangannya, yaitu tahun 2018 berkontribusi sebesar 12,81% kemudian turun menjadi 12,71% tahun 2019, lalu kembali mengalami kenaikan menjadi 13,70% pada tahun 2020 dan kembali naik menjadi 13,28% tahun 2021, sehingga kontribusi PDB sektor lainnya menurun (Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Kontribusi Sektor Pertanian (*On Farm*) terhadap PDB Indonesia, 2018-2021

Sedangkan kontribusi PDB sektor pertanian sempit terhadap PDB Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2021 berfluktuatif, yaitu masing-masing berkontribusi sebesar 9,55% tahun 2018, turun menjadi 9,40% tahun 2019, kemudian naik menjadi 10,20% tahun 2020 dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 9,85%. Secara rinci dapat di lihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.5. Kontribusi PDB menurut Subsektor Pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2018-2021

Bila dilihat lebih rinci kontribusi masing-masing sub sektor pertanian pada Gambar 3.5. menunjukkan sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi tertinggi adalah perkebunan mencapai 3,94% tahun 2021. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB Indonesia semakin meningkat selama tahun 2019-2021. Tahun 2019 kontribusinya sebesar 3,27% dan naik menjadi 3,63% di tahun 2020. Selanjutnya disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi tahun 2021 menjadi 2,60%. Subsektor hortikultura dan peternakan memiliki kontribusi yang hampir sama yaitu pada tahun 2021 hortikultura sebesar 1,55% dan peternakan sebesar 1,58%. Jika diperhatikan pada periode 2018-2021 peranan sektor pertanian dalam penciptaan PDB Indonesia menunjukkan persentase yang berfluktuatif (Gambar 3.5).



### 3.3. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan

PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga konstan (tahun 2010) tahun 2018 sebesar Rp 1.307,6 triliun meningkat menjadi Rp 1.403,7 triliun pada tahun 2021. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2018 sebesar Rp 1.005,7 triliun menjadi Rp 1.072,5 triliun di tahun 2021. Sementara di sektor industri pengolahan yaitu tahun 2018 sebesar Rp 2.193,4 triliun menjadi Rp 2.284,8 triliun di tahun 2021, begitu juga di sektor lainnya tahun 2018 sebesar Rp 6.502,3 triliun menjadi Rp 6.980,8 triliun pada tahun 2021. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan, 2018-2021

LAPANGAN USAHA	PDB Atas Dasar Harga Konstan				Laju Pertumbuhan			
	2018	2019	2020*)	2021**)	2018	2019	2020*)	2021**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.307,3	1.354,4	1.378,3	1.403,7	3,88	3,61	1,77	1,84
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.005,7	1.038,9	1.061,0	1.072,5	3,65	3,31	2,13	1,08
- Tanaman Pangan	298,0	292,9	303,5	298,7	1,42	-1,73	3,61	-1,56
- Tanaman Hortikultura	145,1	153,2	159,5	160,4	6,99	5,53	4,17	0,56
- Tanaman Perkebunan	387,5	405,1	410,6	425,0	3,83	4,56	1,34	3,52
- Peternakan	155,5	167,6	167,1	167,6	4,61	7,78	-0,35	0,34
- Jasa Pertanian dan Perburuan	19,5	20,1	20,4	20,7	3,11	3,17	1,62	1,32
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	63,0	63,2	63,2	63,2	2,78	0,37	-0,03	0,06
c. Perikanan	238,6	252,3	254,1	268,0	5,19	5,73	0,73	5,45
2. Industri Pengolahan	2.193,4	2.276,7	2.209,9	2.284,8	4,27	3,80	-2,93	3,39
3. Sektor lainnya	6.502,3	6.867,5	6.743,4	6.980,8	5,40	5,62	-1,81	3,52
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>10.425,9</b>	<b>10.949,2</b>	<b>10.723,1</b>	<b>11.118,9</b>	<b>5,17</b>	<b>5,02</b>	<b>-2,07</b>	<b>3,69</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

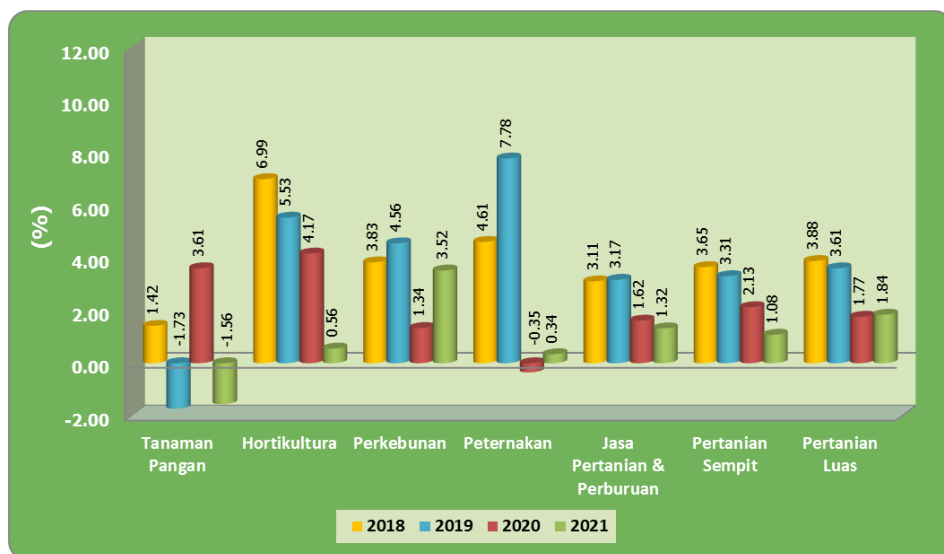
Keterangan : \*) Angka sementara   \*\*) Angka sangat sementara

Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun 2020. Hal ini dapat dilihat berdasarkan PDB atas harga konstan 2010, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (y-on-y) tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07%, sementara pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,69%. Penurunan laju pertumbuhan (kontraksi) ekonomi yang cukup besar pada tahun

2020 dikarenakan munculnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya kegiatan perekonomian Indonesia bahkan dunia.

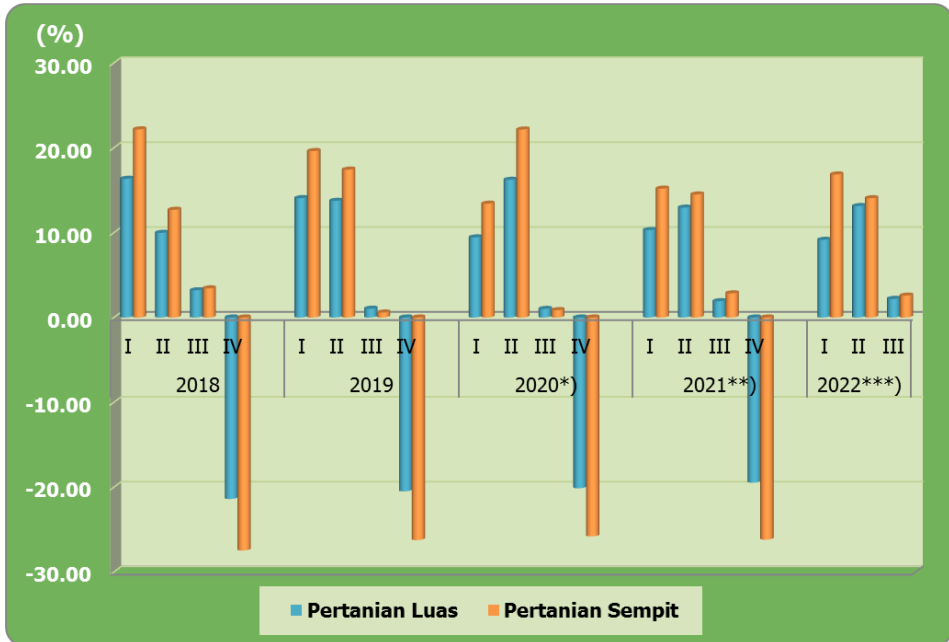
Walaupun demikian, laju pertumbuhan negatif (kontraksi) tidak terjadi pada sektor pertanian. Dalam kondisi pandemi covid-19, sektor pertanian masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Hal tersebut terlihat dari laju pertumbuhan sektor pertanian secara luas tahun 2020 yang meningkat sebesar 1,77% dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 1,84%. Demikian pula laju pertumbuhan pertanian sempit tahun 2020 meningkat sebesar 2,13%, kemudian tahun 2021 meningkat sebesar 1,08%. Sektor industri pengolahan terlihat terdampak oleh pandemi covid-19 yang terlihat dari penurunan laju pertumbuhannya (berkontraksi) tahun 2020 sebesar -2,93%. Tetapi seiring dengan pemulihan ekonomi, laju pertumbuhannya kembali naik sebesar 3,39% di tahun 2021 (Tabel 3.5).

Sejalan dengan PDB harga konstan tersebut, laju pertumbuhan PDB per sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan selama 2018 sampai 2021 menunjukkan pertumbuhan yang masih positif, kecuali laju pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan mengalami kontraksi tahun 2019 sebesar -1,73%, tahun 2021 sebesar -1,56% dan PDB sub sektor peternakan tahun 2020 berkontraksi sebesar -0,35% (Tabel 3.4 dan Gambar 3.6). Sementara laju pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan cukup signifikan terjadi pada PDB sub sektor peternakan tahun 2019 mencapai 7,78% dan PDB sub sektor hortikultura tahun 2018 sebesar 6,99% (Gambar 3.6).



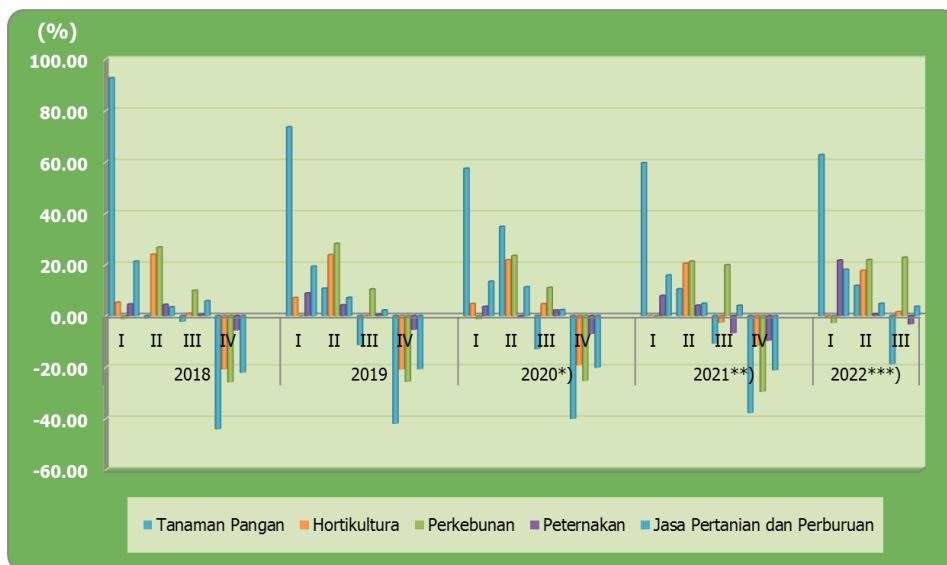
Gambar 3.6 Laju Pertumbuhan PDB (y-on-y) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2018-2021

Selanjutnya bila dilihat pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) pada sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2018-2022 pada Gambar 3.7 terlihat memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, meskipun pada triwulan III dengan pertumbuhan yang relatif rendah. Sedangkan pada triwulan IV terjadi kontraksi atau mengalami pertumbuhan negatif dan terlihat pertanian sempit lebih besar terjadinya kontraksi dibandingkan pertanian luas yakni tahun 2021 mengalami kontraksi -26,18% (pertanian sempit) dan -19,46% (pertanian luas) (Gambar 3.7). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode triwulan IV di masing-masing sub sektor pertanian, yang dicerminkan dengan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan (kontraksi) seperti yang terlihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.7. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, 2018-2022

Pada Gambar 3.8 terlihat kontraksi terbesar pada setiap triwulan IV terjadi pada PDB sub sektor tanaman pangan berkisar 37,77% - 44,08% disebabkan menurunnya produksi padi dan mulai masuknya musim tanam, disusul PDB sub sektor perkebunan pada kisaran 25,26% - 39,44%, PDB sub sektor hortikultura sekitar 11,5% - 21,78% dan PDB sub sektor peternakan sekitar 5,28% - 9,58%. Sementara laju pertumbuhan positif tertinggi terjadi pada triwulan I yang terjadi pada tanaman pangan dengan pertumbuhan terbesar pada tahun 2018 mencapai 92,64% hingga tahun 2021 tumbuh sebesar 59,55%, hal ini dikarenakan masuknya masa panen raya padi pada Maret, secara rinci laju pertumbuhan triwulanan per sub sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.8. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Sub Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, 2018-2022

### 3.4. Indeks Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian

Indeks harga dapat diturunkan dari perhitungan PDB yang disebut sebagai PDB deflator atau indeks implisit. Indeks implisit diperoleh dari perbandingan antara PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. Berbeda dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks implisit menggambarkan perubahan harga di tingkat produsen.

Harga yang dicakup dalam indeks implisit relatif lebih lengkap karena memperhitungkan harga barang dan jasa. Pertumbuhan indeks implisit terhadap periode sebelumnya merupakan inflasi/deflasi harga produsen setiap sektor/sub sektor pada periode yang bersangkutan.

Perkembangan indeks implisit sektor pertanian luas tahun 2018 - 2021 tersaji pada Tabel 3.5, dengan sebaran angka berkisar 145,39 sd 148,42 yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa di sektor pertanian luas pada kisaran 45,39% sampai 48,42% dibandingkan tahun

dasar 2010. Dengan indeks implisit tersebut sektor pertanian secara luas tahun 2021 mengalami Inflasi sebesar 4,62%. Sementara pada pertanian sempit telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa pada kisaran 40,93% sampai 55,92% dibandingkan tahun dasar 2010, dengan inflasi tahun 2021 sebesar 5,02% yang disebabkan terjadinya kenaikan di sub sektor perkebunan sebesar 15,24%, hortikultura sebesar 4,25% dan peternakan sebesar 2,73%, sebaliknya sub sektor tanaman pangan mengalami deflasi/penurunan sebesar 5,62% (Tabel 3.5).

Tabel 3.5. Perkembangan Indeks Implisit Sektor Pertanian, 2018-2021

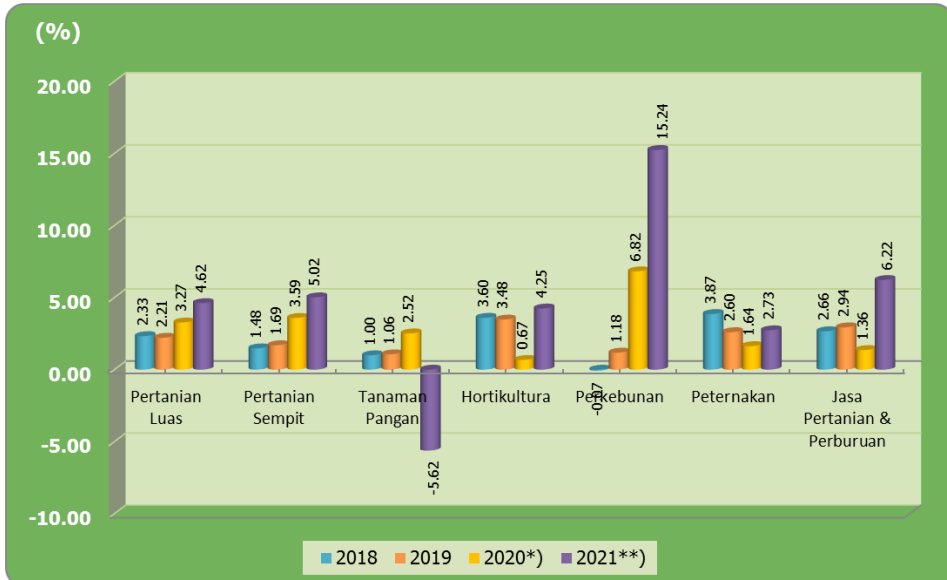
LAPANGAN USAHA	Indek Implisit				Pertumbuhan (%)		
	2018	2019	2020*)	2021**)	2019	2020*)	2021**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	145,39	148,61	153,47	160,56	2,21	3,27	4,62
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	140,93	143,32	148,47	155,92	1,69	3,59	5,02
- Tanaman Pangan	150,84	152,45	156,29	147,51	1,06	2,52	(5,62)
- Tanaman Hortikultura	150,70	155,94	156,99	163,65	3,48	0,67	4,25
- Tanaman Perkebunan	126,24	127,73	136,45	157,25	1,18	6,82	15,24
- Peternakan	149,33	153,22	155,72	159,98	2,60	1,64	2,73
- Jasa Pertanian dan Perburuan	141,78	145,94	147,92	157,13	2,94	1,36	6,22
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	154,64	164,70	171,91	177,10	6,51	4,37	3,02
c. Perikanan	161,73	166,34	169,79	175,24	2,85	2,08	3,21
2. Industri Pengolahan	134,38	137,02	138,83	142,98	1,97	1,32	2,99
3. Sektor lainnya	144,39	146,32	143,71	154,19	1,34	-1,78	7,29
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	142,33	144,60	143,97	152,63	1,60	-0,44	6,02

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : \*) Angka sementara   \*\*) Angka sangat sementara

Pada sektor pertanian sempit indeks implisit tahun 2021 terbesar terjadi pada subsektor hortikultura sebesar 163,65 atau mengalami kenaikan sebesar 63,65% terhadap tahun dasar 2010 dengan laju inflasi sebesar 4,25%, indeks implisit subsektor peternakan sebesar 159,98 dengan laju inflasi sebesar 2,73%, sektor perkebunan mempunyai indeks implisit sebesar 157,25 dengan laju inflasi terbesar mencapai 15,24%, jasa pertanian dan perburuan mempunyai indeks implisit sebesar 157,13 dengan laju inflasi sebesar 6,22%, sebaliknya indeks implisit terendah

terjadi pada subsektor tanaman pangan mempunyai indeks implisit sebesar 147,51 dengan laju penurunan/deflasi sebesar 5,62% (Gambar 3.7).



Gambar 3.9. Laju Pertumbuhan Implisit Sektor Pertanian, 2018-2021

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) PDB atas harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp 14.839 triliun meningkat menjadi Rp 15.833 triliun tahun 2019, namun karena Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 (angka sementara) terlihat menurun menjadi Rp 15.438 triliun, namun adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2021 (angka sangat sementara) terlihat meningkat kembali seperti kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 16.971 triliun.
- 2) Lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi setiap tahunnya sebesar 13,22% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,82%.
- 3) Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pertama di setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi mencapai 19,63%. Besarnya kontribusi tersebut dikarenakan mencakup produk berbahan baku pertanian seperti industri penyosohan beras, industri minyak sawit, rumah potong hewan (RPH), industri produk daging dan susu dsb, sementara PDB pertanian hanya mencakup pertanian *onfarm* saja, misalnya untuk padi hanya sampai produk gabah, nilai tambah menjadi beras masuk kedalam nilai tambah industri pengolahan, demikian pula sawit hanya sampai tandan buah segar (TBS), nilai tambah minyak sawit masuk ke industri pengolahan.
- 4) Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2018 ekonomi Indonesia tumbuh 5,17% dan 5,02% tahun 2019. Namun tahun 2020 Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu pertumbuhan ekonomi banyak negara di



dunia termasuk di Indonesia. Hal ini terlihat terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia menjadi -2,07% dan tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali 3,69%.

- 5) Tahun 2020 saat Pandemi Covid-19, negara-negara di dunia juga mengalami kontraksi lebih besar dari Indonesia kecuali Cina dan Brunai Darussalam yang tumbuh positif yakni masing-masing 2,24% dan 1,13%. Sementara Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Malaysia, Thailand, India dan Inggris mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar -3,4%, -4,51%, -4,57%, -5,65%, -6,2%, -6,6% dan -9,27%
- 6) Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q), memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I dan IV pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan II dan III terjadi pertumbuhan positif. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 (angka sementara) terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar -4,19% sebagai dampak pandemi Covid-19, dan triwulan III mengalami pertumbuhan positif yang signifikan mencapai 5,05% dan selanjutnya terjadi anomali kearah positif pada triwulan IV 2021 tumbuh sebesar 1,04%.
- 7) Dalam kondisi pandemi covid-19 tahun 2020, sektor pertanian masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Terlihat dari laju pertumbuhan sektor pertanian secara luas tahun 2020 meningkat 1,77% dan tahun 2021 sebesar 1,84%. Demikian pula laju pertumbuhan pertanian sempit tahun 2021 meningkat sebesar 2,13%.

- 8) Pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) pada sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2018-2022 memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, meskipun pada triwulan III dengan pertumbuhan yang relatif rendah. Sedangkan pada triwulan IV terjadi kontraksi atau mengalami pertumbuhan negatif dan terlihat pertanian sempit lebih besar terjadinya kontraksi dibandingkan pertanian luas yakni tahun 2021 mengalami kontraksi -26,18% (pertanian sempit) dan -19,46% (pertanian luas). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode triwulan IV di masing-masing sub sektor pertanian, yang dicerminkan dengan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan (kontraksi).
- 9) Indeks implisit pertanian sempit tahun 2021 terbesar terjadi pada subsektor hortikultura sebesar 163,65 atau mengalami kenaikan sebesar 63,65% terhadap tahun dasar 2010 dengan laju inflasi sebesar 4,25%, subsektor peternakan sebesar 159,98 dengan laju inflasi sebesar 2,73%, subsektor perkebunan sebesar 157,25 dengan laju inflasi terbesar mencapai 15,24%, jasa pertanian dan perburuan sebesar 157,13 dengan laju inflasi sebesar 6,22%, sebaliknya indeks implisit terendah terjadi pada subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 147,51 dengan laju penurunan/deflasi sebesar 5,62%.



## **DAFTAR PUSTAKA**

BPS. 2022. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2018-2022.  
Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2022. Berita Resmi Statistik: Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022.  
Jakarta: Badan Pusat Statistik.

<https://databank.worldbank.org/>



# LAMPIRAN



Lampiran Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009  
 Penyusun PDB Sektor Pertanian

<b>KATEGORI/ KODE</b>	<b>DESKRIPSI</b>
	<b>TANAMAN PANGAN</b>
01120	Pertanian Padi
01111	Pertanian Tanaman Jagung
01112	Pertanian Tanaman Gandum
01113	Pertanian Tanaman Kedele
01114	Pertanian Tanaman Kacang Tanah
01115	Pertanian Tanaman Kacang Hijau
01119	Pertanian Tanaman Serealiannya, Kacang-kacangan dan biji-bijain penghasil minyak lainnya
01135	Pertanian Tanaman Umbi-umbian palawija
	<b>TANAMAN HORTIKULTURA</b>
01116	Pertanian Tanaman Kacang-kacangan hortikultura
01131	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Daun
01133	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Buah
01134	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Umbi
01136	Pertanian Tanaman Jamur
01253	Perkebunan Tanaman Sayuran Tahunan
01283	Perkebunan Cabe
01139	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Lainnya
01132	Pertanian Tanaman Hortikultura Buah
01210	Perkebunan buah anggur
01220	Perkebunan buah-buahan tropis
01230	Perkebunan buah jeruk
01240	Perkebunan buah apel dan buah batu (pome and stone fruits)
01251	Perkebunan Buah Beri
01284	Perkebunan Tanaman Aromatik/Penyegar
01285	Perkebunan Tanaman Obat atau Biofarmaka Rimpang
01286	Perkebunan Tanaman Obat atau Biofarmaka Non Rimpang



01193	Pertanian Tanaman Bunga
01194	Pembibitan Tanaman Bunga
01301	Pertanian Tanaman Hias Bukan Tanaman Bunga
01302	Pengembangbiakkan Tanaman Hias
	<b>TANAMAN PERKEBUNAN</b>
01117	Pertanian Tanaman Biji-Bijian Penghasil Minyak Makan (seperti biji wijen, biji bunga matahari, dan tanaman biji-bijian penghasil minyak makan lainnya)
01118	Pertanian Tanaman Biji-bijian Penghasil Bukan Minyak Makan
01140	Perkebunan Tebu
01150	Perkebunan Tembakau
01160	Pertanian Tanaman Berserat
01261	Perkebunan Buah Kelapa
01262	Perkebunan Buah Kelapa Sawit
01270	Perkebunan Tanaman Untuk Bahan Minuman
01281	Perkebunan Lada
01282	Perkebunan Cengkeh
01289	Perkebunan Tanaman Rempah-rempah, aromatik/penyegar , narkotik dan obat lainnya
01291	Perkebunan Karet dan Tanaman Penghasil Getah Lainnya
	<b>PETERNAKAN</b>
01411	Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong
01412	Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah
01413	Pembibitan dan Budidaya Kerbau Potong
01414	Pembibitan dan Budidaya Kerbau Perah
01420	Peternakan Kuda dan Sejenisnya
01441	Pembibitan dan Budidaya Domba
01442	Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong
01443	Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah
01450	Peternakan Babi
01461	Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Pedaging
01462	Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Petelur
01463	Pembibitan dan Budidaya Ayam Buras

01464	Pembibitan dan Budidaya Itik
01465	Pembibitan dan Budidaya Itik Manila
01466	Pembibitan dan Budidaya Burung Puyuh
01467	Pembibitan dan Budidaya Burung Merpati
01469	Pembibitan dan Budidaya Ternak Unggas Lainnya
01491	Pembibitan dan Budidaya Burung Unta
01492	Pengusahaan Kokon/Kepompomg Ulat Sutera
01493	Pembibitan dan Budidaya Lebah
01494	Pembibitan dan Budidaya Rusa
01499	Pembibitan dan Budidaya Aneka Ternak Lainnya
	<b>JASA PERTANIAN DAN PERBURUAN</b>
01611	Jasa Pengolahan Lahan
01612	Jasa Pemupukan, Penamanan Bibit/Benih dan Pengendalian Jasad Pengganggu
01613	Jasa Pemanenan
01614	Jasa penyemprotan dan Penyerbukan melalui udara
01619	Jasa Penunjang Pertanian lainnya
01621	Jasa Pelayanan Kesehatan Ternak
01622	Jasa Pemacekan Ternak
01623	Jasa Penetasan Telur
01629	Jasa Penunjang Peternakan Lainnya
01630	Jasa Pasca Panen
01640	Pemilihan Bibit Tanaman untuk Pengembangbiakkan







**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**